

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Indonesia semakin meningkat prevalensinya dari tahun ke tahun. Hasil survei yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik mengenai Survei Kesehatan Remaja Indonesia (SKRI) pada tahun 2002-2003 menunjukkan 43,8% laki-laki berusia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan 42,3% untuk perempuan. Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 46% remaja dengan kisaran usia 15-19 tahun pernah melakukan seks pranikah.

Perilaku seks pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri (Soetjningsih, 2004). Secara psikologis, individu mempelajari respons emosional terhadap isyarat seksual sejak kecil dan respons tersebut akan berpengaruh pada saat memasuki masa remaja, yang nampak dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seks dan dorongan untuk mendapatkan kasih sayang dari lawan jenis (Tajiri, 2012), dan karena hal tersebut remaja cenderung melakukan seks pranikah. Perilaku seks pranikah bentuknya bermacam-macam, dimulai dari tahap *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Dalam konteks penelitian ini, perilaku seks pranikah yang akan diteliti adalah hingga tahap remaja melakukan hubungan badan atau *intercourse*.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa ini juga merupakan masa kritis karena remaja mengalami berbagai perubahan biologis dan psikologis dalam proses mencari identitas baru untuk memecahkan persoalan hidup (Santrock, 2003). Remaja umumnya terlibat dalam berbagai perilaku seksual sebagai upaya pembuktian perkembangan identitas diri (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2003), masa remaja dimulai pada akhir masa kanak-kanak (10-12 tahun) hingga usia 18-22 tahun, dan pada fase ini remaja mengalami optimalisasi aspek kognitif dalam hal kemampuan intelektual yang mencakup pemahaman, pencernaan, dan pemecahan masalah (Santrock, 2003).

Salah satu cara untuk menghindari perilaku seks pranikah diperlukan *self-regulation* yang tinggi. Sebuah studi yang dilakukan oleh Gestsdottir dan Lerner (2008) pada sejumlah remaja di 13 negara bagian di Amerika menemukan bahwa *self-regulation* menjadi indikator seorang remaja mempertimbangkan pilihan positif atau negatif. Penelitian oleh Hastuti (1998) dari Universitas Indonesia menunjukkan hasil bahwa *self-regulation* memiliki hubungan yang signifikan dengan aktivitas seksual siswa-siswi SMA. Hasil penelitian Quinn dan Fromm (2010) menyatakan bahwa regulasi diri dapat menurunkan konsumsi alkohol dan perilaku seks yang tidak aman dengan pasangan. Dari hasil penelitian disertasi Tajiri (2012) ditemukan bahwa 25% dari total sampel 140 siswa kelas XI memiliki potensi yang cukup tinggi untuk melakukan seks pranikah, 7,1% diantaranya sudah cenderung impulsif, dan 17,9% diantaranya cenderung impulsif namun masih ada keraguan, dan temuan tersebut diakibatkan oleh rendahnya kontrol diri siswa.

Dampak yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah menurut data BKKBN (2014) meliputi masalah penyakit menular seksual - termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas atau kemandulan, dan sebagainya. Menurut data BKKBN (2014), 21 persen dari 63 persen remaja yang pernah berhubungan seksual melakukan aborsi. Selanjutnya, data BKKBN (2014) menunjukkan bahwa tak kurang dari 800.000 remaja melakukan aborsi setiap tahunnya. Aborsi dapat membawa dampak negatif yang cukup signifikan baik secara fisik dan psikologis (Rahmadhany, 2010). Menurut WHO (2003), kehamilan pada remaja memiliki resiko kematian lebih tinggi 2-4 kali. Terhitung sampai Juni 2014 usia remaja yang terkena HIV&AIDS berjumlah 18.237 jiwa (Ditjen PPM & PL Depkes RI). Oleh karenanya *self-regulation* yang tinggi diperlukan bagi remaja untuk tidak melakukan seks pranikah.

Self-regulation merupakan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan dan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai (Zimmerman, 2000). *Self-regulation* terjadi melalui tiga fase, yakni *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection* (Zimmerman, 2000). *Forethought* dalam konteks ini berarti proses yang mendahului upaya remaja untuk tidak melakukan seks pranikah, *performance* berarti proses yang terjadi pada remaja untuk tidak melakukan seks pranikah, dan *self-reflection* yang merupakan refleksi diri akan kinerja yang telah dilakukan pada fase-fase sebelumnya. Disfungsi dalam *self-regulation* menyebabkan remaja memiliki prestasi akademik yang buruk, kesehatan yang buruk, masalah diet yang salah baik pada remaja pria maupun wanita, konsumsi alkohol dan obat-obatan

terlarang, hubungan seks pranikah, serta perilaku berkendara yang tidak baik.

Dalam proses terbentuknya *self-regulation* dalam diri remaja terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah *attachment* (Bowlby, 1988). *Attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Hazan dan Shaver, 1994). Terdapat dua tipe *attachment* pada remaja, yakni *secure* dan *insecure attachment* yang dibagi menjadi *insecure-avoidant* dan *insecure-ambivalent*. Menurut Bowlby (dalam Hoyle, 2010), *secure attachment* menguatkan *self-regulation* yang meningkatkan kemampuan individu meregulasi aspek sosial dan respon diri yang baik. Penelitian Pearson (2013) pada 2.650 sampel menunjukkan bahwa *self-regulation* terkait dengan status *attachment*. Pearson (2013) menemukan bahwa *attachment* membentuk *self-image* dan kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan, dan pada saat itu pula *self-regulation* terbentuk secara bersamaan, oleh karenanya *attachment* anak dengan ibu berpengaruh pada pembentukan *self-regulation*. Demikian pula penelitian dari Lee, Gillath, dan DeWall (2012) yang berjudul *Attachment Security as a Resource for Self-Regulation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *attachment* dengan *self-regulation*.

Insecure attachment ditandai dengan rasa tidak aman untuk dekat dengan orang lain, penuh curiga, dan adanya perilaku yang tidak konsisten. Remaja dengan pola *insecure-avoidant attachment* akan secara kontinu menunjukkan sikap cemas dan menghindar dari ibunya karena ibu lebih fokus pada kepentingan lain di luar remaja. Remaja tidak akan merasa sedih apabila ditinggalkan oleh ibunya, dan juga tidak merasa bahagia saat berjumpa dengan ibunya, bahkan

cenderung nampak terganggu dan menghindar. Pada pola *insecure-ambivalent attachment*, remaja akan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak konsisten, tidak suka ketika ibu meninggalkannya, namun juga tidak senang ketika bertemu ibunya, dan saat berada bersama ibu, remaja bisa menunjukkan perilaku yang seolah meminta afeksi, namun juga terkadang tidak merespon atau marah dan pasif pada ibu.

Teori *attachment* pada remaja (Fraley & Shaver, 2000; Hazan & Shaver, 1987; Mikulincer & Shaver, 2003) merupakan pengembangan dari teori *attachment* Bowlby dan Ainsworth, yang dirancang untuk menjelaskan perbedaan remaja dalam kognisi, perasaan, dan perilaku yang terjadi dalam konteks remaja dan dewasa. Remaja yang memiliki *secure attachment* akan cenderung merasa mudah dekat dan nyaman bergantung pada orang lain dan sebaliknya, sedangkan remaja dengan *insecure attachment* akan merasa tidak nyaman untuk dekat dengan orang lain, penuh curiga, dan demikian sebaliknya. Penelitian Kohn (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan *insecure attachment* memiliki kapasitas *self-regulation* yang terbatas karena sistem kognitif untuk menyimpan afeksi dalam *attachment* telah lumpuh atau tidak aktif.

Selain dipengaruhi oleh faktor *attachment*, sifat kepribadian yang dimiliki seseorang mempengaruhi penyusunan strategi, dan sifat-sifat, proses, dan fungsi yang berbeda dari kepribadian seseorang juga mempengaruhi *self-regulation* (McCrae dan Lockenhoff, 2010). *Five Factor Theory* (FFT) merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh McCrae dan Costa (1996) yang memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur dasar dari sistem kepribadian serta dasar-dasar kausal dan konsekuensi kehidupan nyata, yang terdiri dari *trait Neuroticism* (N) -

pencemas, *Agreeableness* (A) – mudah percaya orang lain, *Openness* (O) - terbuka, *Extraversion* (E) - penyuka kegiatan interpersonal, dan *Conscientiousness* (C) – mampu mengendalikan diri. McCrae (2010) juga mengatakan bahwa sifat kepribadian juga menunjukkan tipe strategi yang akan disusun oleh seseorang untuk memodifikasi perilaku.

Penelitian oleh Wulandari (2012) mengenai hubungan antara *the big five personality* dengan perilaku seks pranikah menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *trait* kepribadian *neuroticism* dan *extraversion* dengan perilaku terhadap seks pranikah pada remaja. Selain itu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait* kepribadian *openness* dan *agreeableness* dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi *openness* dan *agreeableness* maka sikap terhadap seks pranikah semakin negatif atau tidak mendukung, sebaliknya semakin rendah *openness to experience* dan *agreeableness* maka sikap terhadap seks pranikah semakin positif atau mendukung. Ditemukan pula bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *conscientiousness* dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja (Wulandari, 2012).

Pada survei awal yang dilakukan penulis di SMA “X” di Kota Malang didapatkan data bahwa 88,54% siswa memiliki skor tertinggi pada *trait* kepribadian *extraversion*, serta 53,03% siswa memiliki skor yang rendah pada *trait* kepribadian *conscientiousness*. *Trait* kepribadian *neuroticism* berada pada level yang hampir mencapai skor rata-rata, yakni 52,54% siswa memiliki skor yang rendah akan *trait* kepribadian ini, sisanya sebaliknya. *Trait* kepribadian

openness dan *agreeableness* memiliki persentase yang hampir sama, yakni di atas 60% siswa memiliki skor yang tinggi.

Terbentuknya *personality* dalam diri remaja dipengaruhi beberapa faktor, satu diantaranya adalah *attachment* (McCrae dan Costa, 1985). Bowlby (1973) mengatakan bahwa *attachment* merupakan pendekatan menuju perkembangan *personality*. Shaver dan Brennan (1992) melakukan penelitian tentang hubungan *big five personality* dari McCrae dan Costa (1985) dengan *attachment*. Kamenov dan Jelic (2010), dalam penelitiannya mengenai hubungan antara teori *attachment* Shaver dan Brennan (1992) dengan *big five personality* dari Costa dan McCrae (1985), mengatakan bahwa *attachment* yang terbentuk pada anak sejak dini dengan pengasuhnya menjadi faktor yang memulai dan mempengaruhi perkembangan *personality*.

Individu dengan *secure attachment* menunjukkan *trait* kepribadian *neuroticism* rendah dan *extraversion* tinggi (McCrae dan Costa, 1985), sedangkan didapatkan dari penelitian Wulandari (2012) bahwa remaja akan bersikap negatif terhadap perilaku seks pranikah apabila memiliki skor yang tinggi pada kedua *trait* tersebut. Di sisi lain, remaja dengan *self-regulation* tinggi akan cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seks pranikah karena memiliki *secure attachment*. *Insecure attachment* berkaitan dengan *neuroticism* tinggi, khususnya depresi, serta *openness* dan *agreeableness* rendah (McCrae dan Costa, 1985). Penelitian Wulandari (2012) menyimpulkan bahwa remaja akan bersikap positif terhadap perilaku seks pranikah apabila memiliki skor tinggi pada *trait neuroticism* dan skor rendah pada *trait openness* dan *agreeableness*.

Data BKKBN (2014) menunjukkan bahwa beberapa kota besar di pulau Jawa merupakan daerah dengan tingkat kerentanan yang tinggi akan perilaku seks pranikah pada remaja. Di kota Malang tercatat 40% pelajar tingkat SMA pernah melakukan hubungan seks pranikah (Balitbang Pemkab Malang, 2010). Melihat dinamika serta keterkaitan antara *attachment* dan *personality* terhadap *self-regulation*, baik secara teoritis maupun berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis ingin meneliti bagaimana peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* remaja SMA “X” di Kota Malang dalam melakukan seks pranikah. Remaja SMA “X” di Kota Malang dipilih sebagai subjek penelitian karena populasinya yang besar dan terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA “X” di Kota Malang.

1.3. Maksud, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA “X” di Kota Malang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *attachment* terhadap *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang.
2. Mengetahui pengaruh *personality* terhadap *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang.

1.3.3. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru-guru SMA "X" di Kota Malang mengenai peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri siswa baik secara akademik maupun non-akademik.
- Memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang. Informasi ini dapat digunakan oleh orang tua untuk mengoptimalkan hubungan dan perkembangan diri putra-putri mereka.
- Memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang. Informasi ini dapat digunakan oleh remaja untuk mengoptimalkan perkembangan diri mereka agar tidak melakukan seks pranikah.

2) Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- mengetahui peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang.
- Memberikan kontribusi pada ilmu psikologi mengenai peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang.

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *personality* sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *self-regulation* perilaku seks pranikah pada siswa SMA "X" di Kota Malang. Penulis melakukan studi literatur yang dilanjutkan dengan survei awal di lapangan berdasarkan masalah yang ada, selanjutnya peneliti menentukan metode yang akan digunakan, yakni metode kuantitatif. Permasalahan yang ada dalam penelitian akan dijawab dengan cara mengacu pada teori-teori yang sudah ada. Teori-teori tersebut dijadikan landasan untuk menyusun hipotesa. Peneliti menyusun rancangan penelitian dengan membuat kuesioner yang akan disebarakan kepada seluruh siswa SMA "X" di Kota Malang, yang hasilnya akan digunakan untuk pembuktian hipotesa. Setelah diperoleh data, maka data akan diolah dan dianalisis hingga kemudian akan diperoleh kesimpulan penelitian.

